

**PERANCANGAN INTERIOR MARKAS DAN UNIT
TRANSFUSI DARAH DI PALANG MERAH INDONESIA
KOTA YOGYAKARTA**



PERANCANGAN

Oleh :

Trisni Atami Handayani

NIM 1710219123

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berpartisipasi dalam konvensi Jenewa 1949. Konvensi jenewa 1949 ialah bentuk satu rangkaian akhir dari konvensi yang mengatur tentang peperangan, yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya yaitu 1864, 1906, dan 1929. Untuk mengimplementasikan hasil konvensi jenewa 1949, bahwa dalam sebuah Negara hanya di perbolehkan satu lambang perhimpunan organisasi kemanusiaan yang tergabung. Maka terbentuklah Palang Merah Indonesia sebagai perhimpunan organisasi kemanusiaan Nasional. Secara historis Gedung Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta merupakan PMI pertama di Yogyakarta yang berdiri setelah disahkannya organisasi tersebut. Hal yang menarik dari Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta memiliki citra pelayanan yang memadai sesuai prinsip gerakannya dalam pertolongan kemanusiaan. Namun untuk fasilitas bangunan dan interior Gedung Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta tidak merepresentasikan dasar prinsip gerakan kepalang merahan tentang kesamaan yang di jadikan sebagai misinya, hal ini terlihat dari kurangnya fasilitas yang mendukung bagi pengguna yang beragam serta pengorganisasi ruang yang tidak efisien. Metode perancangan, mengacu pada penggunaan metode desain milik Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer 2014. Proses desain dibagi atas dua tahapan yaitu Analisis dan Sintesis. Pada tahap sintesis memilih untuk mengusung konsep perancangan *equitable use to* untuk membentuk citra kesamaan pada prinsip gerakan kepalang merahan ke dalam elemen interior. Kemudian konsep ini didukung dengan penggunaan gaya interior *streamline moderne* yang terlahir beriringan dari dampak depresi adanya perang dunia pada masa lalu.

Kata Kunci : Gedung Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta , Citra, *Equitable Use*, *Streamline modern*

ABSTRACT

Indonesia was one of the countries participated in the 1949 Geneva convention. The Geneva convention of 1949 is a final series of the conventions governing warfare, which had been held the preceding year 1864, 1906, and 1929. To implement the results of the 1949 Geneva convention, that in a country can only had one symbol of the humanitarian organization's meetings. Thus the Indonesian Red Cross was formed as a national humanitarian organization meeting. Historically speaking, the headquarters building of UTD PMI in Yogyakarta were the first PMI in Yogyakarta after the organization has been officialized. The interesting thing about the headquarters building of UTD PMI in Yogyakarta has an adequate service according to the principles of motion in humanitarian aid. However, for the building and interior facilities of the headquarters building of UTD PMI in Yogyakarta do not represent the basis image of the Red Cross movement based on the similarities made as it's mission, this is shown by the lack of support facilities for a diverse user and inefficient space organization. Design methods, referring to the use of design methods that were written by Rosemary Kilmer and Otie Kilmer 2014. The design process is divided over the two stages of analysis and synthesis. At the synthesizing stage they choose to carry out an equitable use design concept to shape the image of similarities to the principles of movement within the interior element. With this concept and mixed with the use of interior style streamline modern which was born in post depression of the past world war.

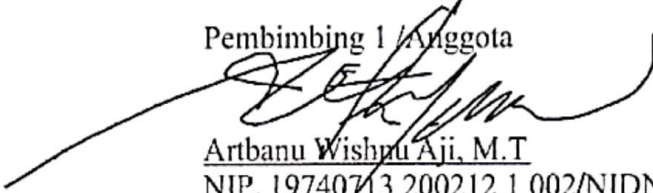
Key Word: The Headquarters Building of UTD PMI in Yogyakarta, Image, Equitable Use, Streamline modern

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan/Perancangan berjudul :

Perancangan Interior Markas dan Unit Transfusi Darah di Palang Merah Indonesia Kota Yogyakarta diajukan oleh Trisni Atami Handayani, NIM 171 0219 123, Program Studi S-I Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode prodi: 90221), Telah di pertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 07 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing 1 /Anggota


Artbanu Wishnu Aji, M.T

NIP. 19740713 200212 1 002/NIDN. 0013077402

Pembimbing 2 /Anggota


Ivada Ariyani, M.Des.

NIP. 19760514 200501 2 001/NIDN. 0014057604

Cognate /Anggota


Dony Arsetyasmoro, M.Ds.


NIP. 19790407 200604 1 002/NIDN. 0007047904

Ketua Program Studi / Ketua /Anggota


Bambang Pramono, M.A.

NIP. 19730830 200501 1 001/NIDN. 0030087304

Ketua Jurusan/ Ketua


Martino Dwi Nugroho, MA.

NIP. 19770315 200212 1 005/NIDN. 0015037702



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dekan

NIP. 19611108 199303 1 001/NIDN. 0008116906

Surat Pernyataan Keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Trisni Atami Handayani

NIM : 1710219123

Tahun lulus : 2021

Program studi : Desain Interior

Fakultas : Seni Rupa

Menyatakan bahwa dalam laporan pertanggungjawaban ilmiah ini yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik dari ISI Yogyakarta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/ lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini. Sehingga laporan pertanggungjawaban ilmiah adalah benar karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juni 2021



Trisni Atami Handayani

NIM 1710219123

KATA PENGANTAR

Mengucap syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, atas segala berkat, karunia, juga anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada program studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian dan penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Keluarga yang terkasih yang selalu memberikan dukungan serta dorongan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Pak Artbanu Wishnu Aji, M.T dan Ibu Ivada Ariyani, M.Des. selaku pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan bimbingan, dorongan, semangat, kritik serta saran yang membangun dalam proses perancangan karya tugas akhir.
3. Bapak Oc. Cahyono Priyanto, PhD selaku Dosen Wali
4. Bapak Bambang Pramono, S.Sn., M.A. selaku Ketua Program Studi S-1 Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Patner Aldo Setya Permana yang selalu memberikan semangat, dorongan dan dukungan
7. Teman seperjuangan TA, Nasya Safira Permatasari & keluarga serta Nadiah Rohadatul aisyi yang selalu saling menyemangati
8. Teman-teman dekat, Fitriati Tri Rida, Ghaffari R, Mataya Widya yang senantiasa memberikan bantuan dan semangat
9. Teman – teman Dimensi 2017 yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Metode Desain	2
BAB II.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Program Desain.....	12
C. Data Fisik dan Non Fisik.....	13
D. Data Literatur	32
E. Daftar Kebutuhan Ruang	37
BAB III	39
A. Pernyataan Masalah	39
B. Solusi Desain	39
BAB IV	46
A. Pengembangan desain.....	46
B. Evaluasi pemilihan desain.....	63
C. Hasil desain.....	65
BAB V	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
LAMPIRAN.....	81

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berpartisipasi dalam konvensi Jenewa 1949. Konvensi jenewa 1949 ialah bentuk satu rangkaian akhir dari konvensi yang mengatur tentang peperangan, yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya yaitu 1864, 1906, dan 1929. Setiap Negara peserta konvensi Jenewa 1949 berkewajiban untuk memberikan perlindungan korban tawanan peperangan sesuai dengan *International Humanitarian law* yang berlaku. Serta perlu diberikan tanda atau lambang untuk perhimpunan organisasi petugas misi kemanusiaan yang yang dapat dikenali oleh pihak yang bersengketa. Kesepakatan tanda atau lambang yang dilindungi konvensi jenewa ialah palang merah, bulan sabit merah, dan Kristal merah.

Untuk mengimplementasikan hasil konvensi jenewa 1945, bahwa dalam sebuah Negara hanya diperbolehkan satu lambang perhimpunan organisasi kemanusiaan yang tergabung. Maka pada masa pemerintah Indonesia serikat, mengeluarkan keputusan presiden No 25 Tahun 1950 dengan dikukuhkannya Palang merah Indonesia sebagai perhimpunan nasional kepalang merah satu-satunya di Indonesia. Pada mulanya pembentuk palang merah Indonesia dipraksarai oleh Ir. Soekarno yang memberi mandat kepada menteri kesehatan Dr. Buntaran Martoatmodjo untuk membentuk suatu Badan Palang Merah Nasional. Kemudian pada 5 September 1945, Dr. Buntaran membentuk panitia lima yang terdiri dari Dr. R. Mochtar, Dr. Bahder Johan, Dr. Joehana, Dr. Marjuki dan Dr. Sitanala.

Untuk mempersiapkan pembentukan Palang merah di Indonesia. Pada tanggal 17 September 1945 terbentuklah Pengurus Besar Palang Merah Indonesia (PMI) dengan ketua pertama, Drs. Mohammad Hatta. Kemudia pada 29 September 1945 di Yogyakarta didirikan Markas PMI pertama yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No.50 Yogyakarta. Namun pada tahun 1991 gedung PMI Kota Yogyakarta telah berpindah tempat di Jl. Tegalendu No.25 Kotagede Yogyakarta. Semenjak tahun 1991 hingga saat ini tidak banyak perubahan yang terjadi pada kawasan PMI Kota Yogyakarta hanya ada penambahan gedung-gedung baru dengan fungsi yang baru menyesuaikan kebutuhan di area PMI Kota Yogyakarta. Bangunan gedung yang ada di PMI Kota Yogyakarta meliputi: Gedung Unit Transfusi darah, gedung markas PMI, gedung *Youth center*, gedung klinik kesehatan, serta sedang masa pembangunan gedung kantin PMI. Khusus Pada area gedung markas dan unit transfusi darah telah mengalami beberapa

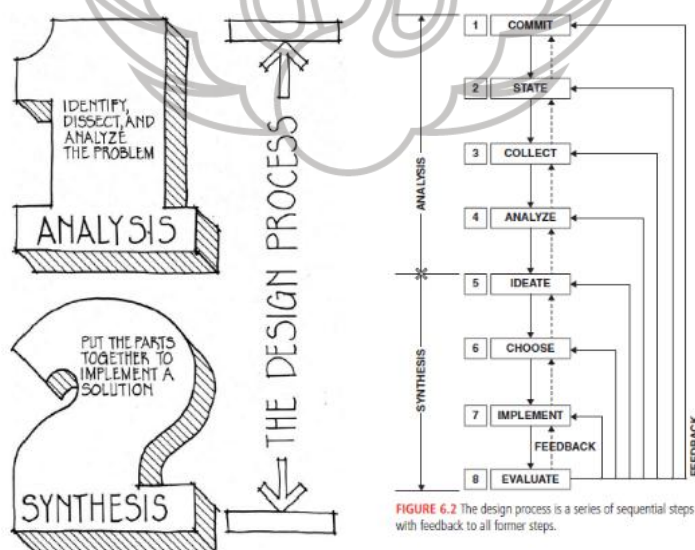
perubahan fungsi ruang. Perubahan ini dipicu adanya beberapa ruang yang tidak layak digunakan karena adanya kerusakan pada area interiornya.

beberapa fungsi ruang di gedung markas dan unit transfusi darah PMI Kota Yogyakarta dibuat ganda untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna. Tidak adanya perawatan secara berkala/khusus di PMI Kota Yogyakarta mengakibatkan beberapa ruang rusak dan pengguna harus beradaptasi dengan perubahan fungsi ruang yang tidak terorganisasi dengan baik. Perlunya perancangan ulang di Gedung Markas dan Unit Transfusi Darah di PMI Kota Yogyakarta. Sebab efisiensi ruang telah berubah seiringnya berjalannya waktu. Sehingga tidak bisa menyesuaikan kebutuhan bagi penggunanya secara optimal.

B. Metode Desain

1. Proses Desain

Metode perancangan yang akan diterapkan dalam proses desain ini mengacu pada metode desain dalam *Designing Interiors* (Kilmer, Rosemary & Kilmer, 2014). Pada metode tersebut, proses desain dibagi atas 2 tahapan yaitu Analisis dan Sintesis. Pada tahapan analisis ialah tahapan untuk menemukan daftar kebutuhan dan permasalahan desain. Kemudian pada tahapan sintesis ialah tahap penyelesaian permasalahan dengan bentuk mengeksplorasi alternatif ide-ide sebagai pemecahan masalah, yang kemudian akan dipilih sebagai solusi terbaik.



Gambar 1. Diagram proses Desain

(Sumber : Rosemary Kilmer & W. Otie Kilmer, 2014:178)

2. Metode Desain

a. Metode Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah

1. **Commit (Accept the Problem)**, Tahap pertama yang harus dilakukan desainer dalam proses mendesain ialah menerima “masalah”. Langkah yang dapat dilakukan untuk dapat menerima permasalahan tersebut ialah *Prioritization (Time Schedule & Priority list)* dan *Personal Value Analogies*.

2. **State (Define the Problem)**, menetapkan permasalahan biasanya dipengaruhi oleh permasalahan yang berkaitan dengan persyaratan, kendala, keterbatasan, dan asumsi-asumsi yang ada. Langkah yang dilakukan untuk menetapkan masalah ialah :

- a. *Checklist*, yaitu Memikirkan apa saja yang perlu diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.
- b. *Perception List*, yaitu Opini pengguna dan sudut pandang “non-ahli” mengenai permasalahan yang ada
- c. *Visual Diagrams*, yaitu memvisualkan dan mengelompokkan seluruh informasi yang di dapat. Visual diagram dibuat dengan mempertimbangkan seluruh aspek (fisik, sosial, psikologi, ekonomi).

3. **Collect (Gather the Facts)**, Setelah permasalahan dapat dipahami, kemudian mencari informasi yang berkaitan dengan masalah. Tahap ini melibatkan banyak penelitian, data, dan survey. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi:

- a. *Interviews* pengguna ruang (pengelola dan pengunjung).
- b. Survey pengguna.
- c. Mencari referensi dari proyek yang serupa.

4. **Analyze**, Meneliti informasi yang tersedia mengenai permasalahan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori yang berhubungan. Data dan informasi harus disaring, hanya yang mempengaruhi terhadap solusi akhir dan berkaitan dengan permasalahan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisa masalah ialah *Conceptual Sketches, Matrix* dan , *Categorization*.

b. Metode Pencarian Ide dan Pengembangan desain

1. **Ideate**. Tahap paling kreatif dalam proses desain dimana ide-ide/alternatif untuk mencapai tujuan perancangan muncul. Proses pencarian ide memiliki 2 tahap:

- a. *Drawing Phase*. Mencakup gambar diagram, plan, sketch yang menunjang kebutuhan dan fungsi ruang. Dapat berupa bubble diagram yang secara umum menggambarkan proporsi ukuran area, sirkulasi, dan batas-batas yang ada.

- b. *Concept Statement*. Tahap dimana inspirasi dan ide dituangkan dalam kalimat. Kalimat tersebut harus mendeskripsikan ide-ide pokok dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan *aesthetic*.
2. **Choose (Select the Best Option)**. Tahap harus memilih pilihan terbaik dilihat dari kriteria yang diterapkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memilih alternatif terbaik ialah :
 - a. *Personal Judgement*. Membandingkan setiap pilihan yang ada dan memutuskan pilihan yang paling memenuhi tujuan permasalahan
 - b. *Comparative Analysis*. Meskipun metode *personal judgement* efektif, pembuatan keputusan dapat ditingkatkan dengan membandingkan bagaimana satu solusi lebih baik dari yang lain.
3. **Implement (Take Action)**. Tahap dimana ide yang terpilih dituangkan dalam bentuk fisik seperti final drawing, denah, rendering, dan presentasi.

c. Metode Evaluasi Pemilihan Desain

1. **Evaluate**. Proses *review* dan membuat penilaian kritis dari apa yang sudah dicapai apakah sudah berhasil memecahkan permasalahan. Melihat apa yang dipelajari/didapat dari pengalaman dan apa pengaruh/hasil desain. Sebagai pedoman untuk menyelesaikan masalah-masalah selanjutnya yang akan dihadapi.
2. **Feedback**. Merupakan istilah yang digunakan untuk melakukan evaluasi pada setiap tahap desain. Langkah untuk membandingkan antara hasil desain dengan proses pengerjaan proyek di lapangan.